Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dalam Meningkatkan Etika Berbicara

Nixon Lumban Gaol

Sekolah Tinggi Teologi Paulus Medan, Sumatera Utara

nixon.lumbangaol@sttpaulusmedan.ac.id

Abstract: *This research was conducted by applying the Student Facilitator and Explaining type of Cooperative Learning model in Christian Religious Education learning to improve speaking ethics of class IX-2 students of SMP Negeri 1 Sibolangit in 2020. The type of research used was Classroom Research Action. The low ethics of students in speaking is due to the influence of globalization of western culture, as well as the lack of attention from parents and the environment about the importance of speaking ethics, thus fading Indonesian culture. Therefore, the low ethics of speaking to students cannot be ignored, because if left unchecked, our good cultural ethics as Indonesians will fade away, due to the influence of globalization and the environment and parents who are less supportive of speaking. good. Based on the results of the analysis in this study, it can be concluded that the application of the cooperative learning model type Student Facilitator And Explaining can improve students' speaking ethics in Christian Religious Education learning in class IX-2 SMP Negeri 1 Sibolangit.*

Keywords: *Christian education; learning model; speaking ethics; SMP 1 Sibolangit; student facilitator and explaining*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan etika berbicara siswa kelas IX-2 SMP Negeri 1 Sibolangit tahun 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah Classroom Research Action. Rendahnya etika siswa dalam berbicara dikarenakan pengaruh globalisasi budaya barat, serta kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan tentang pentingnya etika berbicara, sehingga melunturkan budaya Indonesia. Oleh sebab itu, rendahnya etika berbicara pada siswa tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena jika dibiarkan begitu saja maka etika budaya yang baik kita anut sebagai orang Indonesia akan luntur begitu saja, karena adanya pengaruh globalisasi dan lingkungan serta orang tua yang kurang mendukung untuk berbicara yang baik. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan etika berbicara siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas IX-2 SMP Negeri 1 Sibolangit.

Kata kunci: etika berbicara; model pembelajaran; pendidikan agama Kristen; SMP N 1 Sibolangit; *student facilitator and explaining*

PENDAHULUAN

Hidup di zaman modern ini membuat siswa harus berhadapan dengan banyak tantangan, terutama pengaruh-pengaruh buruk dari orang-orang sekitar, film, iklan, dan media cetak, yang sering kali menampilkan dan mengeluarkan kalimat-kalimat kasar, kotor dan sia-sia. Inilah juga yang disampaikan oleh Paulus kepada jemaat di Efesus, “Janganlah kamu disesatkan orang dengan kata-kata yang hampa, karena hal-hal yang demikian

mendatangkan murka Allah atas orang-orang durhaka” (Ef. 5:6). Fenomena ini tidak hanya terjadi di masa ini, dulu di masa pelayanan Paulus pun umat Tuhan dihadapkan dengan permasalahan yang sama yaitu hal perkataan atau ucapan yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Di mana tertulis “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik un-tuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia” (Ef. 4:29). Paulus menekankan agar kita berhati-hati dengan ucapan kita, sehingga bukan perkataan yang kotor, negatif atau sia-sia yang keluar dari mulut kita.

Rendahnya etika siswa dalam berbicara dikarenakan pengaruh globalisasi budaya barat, serta kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan tentang pentingnya etika berbicara, se-hingga melunturkan budaya Indonesia yang kita miliki. Oleh sebab itu, rendahnya etika ber-bicara pada siswa tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena jika dibiarkan begitu saja maka etika budaya yang baik kita anut sebagai orang Indonesia akan luntur begitu saja, karena adanya pengaruh globalisasi dan lingkungan serta orang tua yang kurang mendukung untuk berbicara yang baik.

Indonesia telah dikenal dunia dengan budaya yang menjunjung tinggi keramahan dan sopan santun. Nilai budaya dan karakteristik masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung tinggi persaudaraan, saling menghormati dan menghargai orang lain sangat kental. Banyak yang berbasa-basi untuk menanyakan kabar pribadi dan keluarga kemudian baru dilanjutkan dengan topik pembicaraan sehingga terjalin komunikasi yang hangat dan bersahabat. Pada za-man sekarang ini banyak siswa tidak mempunyai aturan lagi dalam berbicara. Banyak siswa mengutarakan apa yang ada dipikirannya tanpa memikirkan ucapannya tersebut bermakna atau tidak. Pada kehidupan yang sebenarnya banyak siswa mengikuti perkembangan zaman yang semakin merusak dunia, sehingga tidak memikirkan dampaknya. Siswa sekarang banyak berbicara dengan bahasa yang terlalu berlebihan, sehingga tidak sesuai dengan aturan berbicara yang baik dan benar. Sebagai makhluk sosial, siswa harus berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Agar orang lain dapat memahami apa yang ia sedang pikirkan, apa yang ia sedang rasakan, dan apa yang ia sedang inginkan. Dalam kehidupan sehari-hari siswa lebih banyak menggunakan bahasa lisan dari pada tulisan, kegiatan komunikasi secara lisan ini sering disebut berbicara.

Berbicara adalah salah satu kebutuhan siswa, artinya siswa tidak akan bisa terlepas dari yang namanya kegiatan berbicara. Dengan berbicara siswa dapat menyampaikan maksud dan tujuan serta buah pikiran dengan cepat. Namun alangkah baik dan bijaksananya apabila mem-perhatikan cara berbicara maupun isi dan materi yang dibicarakan. Artinya jangan sampai apa yang diucapkan seperti ungkapan yang sering kita dengar “tong kosong nyaring bunyinya”, ataupun apabila ingin menyam-paikan isi hati jangan sampai menyakitkan perasaan orang lain yang mendengarnya karena “kata-kata bisa lebih tajam dari pada pedang”.

Pada kenyataannya, banyak siswa sulit untuk berbicara dengan sopan dan santun. Siswa semakin tidak memahami tata cara yang baik dalam berbicara. Terkhusus pada siswa remaja, mereka cenderung berbicara dengan tidak sopan terhadap orang tua maupun teman seba-yanya. Selain itu, siswa juga kurang memiliki etika dalam berbicara pada saat

pembelajaran berlangsung sehingga sering mengganggu proses belajar mengajar. Pada saat guru mengajukan pertanyaan, siswa kadang meresponnya dengan tidak baik sehingga membuat keributan.

Etika berbicara sopan dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan oleh siswa terutama untuk menghargai dan menghormati sesama terlebih orang yang lebih tua. Dalam hal pergaulan, etika berbicara itu sangatlah penting. Artinya tidak boleh asal bicara saja. Di mana semakin tinggi tingkat pendidikan dan sosial seorang siswa, biasanya semakin tinggi pula tuntutan baginya untuk bisa ber-etika dalam bicara. Dan tujuan utama berbicara adalah membuat lawan bicara mengerti apa yang dikatakan. Sebagai seorang siswa, jika ia tidak memiliki komunikasi yang baik maka ia akan kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Akibatnya siswa tersebut tidak akan dapat menyampaikan ide atau gagasannya kepada orang lain.

Berdasarkan hasil tinjauan dari peneliti saat melaksanakan PPL sejak bulan September sampai dengan Desember di SMP Negeri 1 Sibolangit, khususnya pada siswa kelas IX-2 beragama Kristen Protestan, ada beberapa siswa kurang mempunyai etika berbicara yang baik. Hal ini ditandai dengan adanya sebagian siswa yang peneliti temukan pada saat di kelas kurang menghargai teman satu kelasnya maupun guru. Saat proses pembelajaran berlangsung, siswa sering kurang memiliki nilai moral dan sopan santun dalam proses belajar mengajar seperti contoh: ketika guru menyampaikan materi pelajaran ataupun pertanyaan, siswa cenderung kurang memberikan respon yang baik dalam berbicara. Dan masalah lain yang juga sering peneliti temukan pada saat proses pembelajaran ialah dalam hal kurangnya sikap antusias siswa untuk memperhatikan penjelasan guru sehingga memberikan dampak pada proses belajar mengajar menjadi ribut dan dalam waktu belajar pun banyak terbuang karena guru harus kembali membuat situasi di dalam kelas menjadi kondusif dan mengulang kembali materi yang telah disampaikan.

Salah satu strategi yang mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan etika berbicara siswa adalah dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*. Karena model pembelajaran ini menuntut ikut ser-tanya peserta didik di dalam program pembelajaran, keikutsertaan peserta didik itu diwujudkan dalam menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri.

Landasan Teori

Model Pembelajaran Kooperatif

Istarani mengatakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.¹ Model pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Sementara istilah kooperatif menurut Hasan Shadily berasal dari kata *cooperative* yang artinya adalah kerja sama, sehingga model pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang mengutamakan eksistensi kelompok.² Setiap

¹Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif* (Medan: Media Persada, 2011), 1.

²Hasan Shadily, dkk, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 147.

siswa dalam kelompok memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dan jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda dan memperhatikan kesetaraan gender. Keberhasilan kerja sama sangat lah di pengaruhi oleh keterlibatan dari setiap kelompok itu sendiri. Dalam hal ini siswa merupakan bagian dari kerja sama dalam mencapai hasil yang optimal dalam belajar.

Menurut Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau tim yang terdiri dari empat atau lima orang yang mempunyai latar belakang kemampuan yang berbeda-beda (heterogen).³ Tujuan utama kooperatif ialah agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama-sama teman nya dengan cara saling menghargai pendapat dan saling memotivasi dan memberikan kesempatan kepada orang lain mengemukakan pendapat mereka secara berkelompok. Jadi dapat dipahami, model pembelajaran kooperatif sebagai kegiatan belajar bersama-sama, saling membantu antar satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

Tipe Student Facilitator And Explaining(SFAE)

Suprijono menyebutkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* merupakan model pembelajaran aktif. Hakikatnya pembelajaran aktif untuk mengarahkan peserta didik terhadap materi yang di pelajarnya.⁴ Menurut Miftahul Huda yang dikutip oleh Istarani, model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* memiliki rangkaian pelak-sanaan yaitu menyajikan materi dengan mendemonstrasikan di depan siswa lalu memberikan kesempatan kepadanya untuk menjelaskan kepada rekan-rekannya atau siswa lainnya maksud dari apa yang telah dia lakukan.⁵ Model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan. Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/ gagasan atau pendapatnya.

Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Ada 5 tujuan dari penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*, yakni: Pertama, dalam pembelajaran bahasa, yaitu suatu cara penguasaan siswa terhadap beberapa keterampilan diantaranya, keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan keterampilan untuk pemahaman dalam teks bacaan; Kedua, dalam pembelajaran seni, dapat meningkatkan keterampilan dalam memerankan seorang tokoh sesuai konteks bacaan; Ketiga, dalam pembelajaran matematika, dapat meningkatkan daya nalar dan daya pikir anak serta dapat mengurangi kegiatan menghafal; Keempat, untuk meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan, dan rasa senang siswa dalam belajar;

³Isjoni, *Kooperative Learning* (Bandung: Alfabet, 2010), 15.

⁴Suprijono, *Cooverative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 11.

⁵Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif Jilid 2*, 1.

Kelima, untuk memperbanyak pengalaman serta meningkatkan etika berbicara pada siswa.

Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar berpusat pada siswa. Model ini bermanfaat untuk meningkatkan potensi siswa dalam boleh menjelaskan materi yang telah di ajarkan guru. Hal ini yang di maksudkan agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Salah satu model pembelajaran untuk memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student facilitator and explaining*. Dikatakan dari hasil penelitiannya bahwa dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang siswa dapat terjadi.

Ada beberapa langkah model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*. Pertama, guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Kedua, guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis besar materi yang diberikan. Ketiga, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik yang lain, apa yang menjadi hasil pemikiran yang di dapat melalui penjelasan yang telah diberikan guru melalui bagan atau peta konsep maupun yang lainnya. Keempat, guru menyimpulkan setiap ide yang diberikan setiap siswa pada proses pembelajaran. Kelima, guru menerangkan semua materi dan pen-dapat dari siswa untuk menjadi topik yang akan dipertajam pada proses pembelajaran.

Selain itu, ada beberapa kelebihan yang dimiliki dalam model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*, di antaranya: Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis siswa secara optimal; melatih agar siswa memiliki keaktifan, kreatifitas dalam menghadapi setiap masalah; mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengar-kan dan menghargai pendapat orang lain; mendorong tumbuhnya sikap demonstrasi; melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara obyektif, rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok; mendorong tumbuhnya keberanian dalam mengutarakan pendapat siswa secara terbuka; melatih siswa untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah; melatih jiwa kepemimpinan siswa; memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi melalui pengalaman mereka.

Ada beberapa kekurangan dari model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* ini, antara lain: Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil; adanya siswa yang malu dan tidak mau mendemonstrasikan apa yang telah diperintahkan guru kepada siswa; tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan dikarenakan waktu. Akan tetapi ada cara yang mungkin bisa membantu mengatasi keku-rangan dari model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*, yaitu: Merancang proses pembelajaran sebaik mungkin dengan memperhatikan alokasi waktu dan pembagian waktu pada setiap fase yang akan dilakukan; memilih materi yang cocok

sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*; guru menerangkan terlebih dahulu materi yang akan di demonstrasikan secara singkat, jelas dan di sertai dengan aplikasi nya dalam pembelajaran; ketika diskusi berlangsung guru harus menghampiri setiap kelom-pok dan mengontrol hasil diskusi siswa, sehingga nantinya siswa bias menanyakan jika ada yang tidak dimengerti.

Pandangan tentang Etika Berbicara Siswa

Menurut Verkyul, kata etika berasal dari kata Yunani yaitu *ethos* dan *ethitos*. Kata *ethos* artinya kebiasaan, adat. Kata *ethios* lebih berarti kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melaksanakan sesuatu perbuatan.⁶ Menurut Supardan, “etika adalah ilmu yang secara ilmiah bertugas untuk melakukan penilaian terhadap kenyataan dan bertujuan untuk membantu manusia ketika ia harus memilih dan mengambil keputusan mengenai apa yang benar dan salah (*deontologist*), apa yang baik dan jahat (*teleologis*), bahkan apa yang tepat dan tidak tepat (*kontekstual*) bagi tindakan manusia, baik secara individu ataupun secara kelompok”.⁷ Artinya, etika adalah suatu ajaran kesusilaan dan sopan santun dalam setiap perbuatan dan sikap hidup terkhusus dalam cara berbicara dan bertindak kepada orang lain. Dalam hal ini etika dikaitkan dengan berbicara ata berkomunikasi para siswa.

Menurut Hendry Tarigan, berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak pada masa itulah keterampilan berbicara dipelajari.⁸ Puji Santoso mengatakan, “Berbicara merupakan cara berkomunikasi bagi manusia sebagai mahluk sosial yaitu suatu tindakan saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan dan mengekspresikannya.”⁹ Berbicara sering dianggap sebagai alat komunikasi yang paling penting bagi kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor psikis, psikologis, dan neurologis, dan linguistik secara luas.¹⁰ Ini berarti, bahwa berbicara adalah suatu proses komunikasi yang disampaikan secara lisan, di mana hal ini merupakan suatu cara untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pema-haman dan pemikirannya kepada orang lain atau teman bicaranya secara lisan.

Tata cara kesopanan dalam berbicara menurut Alkitab meliputi cara berbicara dan isi dari kata-kata yang disampaikan. Etika berbicara siswa adalah siswa yang berbicara menurut norma, aturan yang berlaku dalam proses penyampaian keterangan yang berlangsung dalam suatu percakapan. Etika berbicara adalah dasar atau pedoman bagi seseorang dalam berko-munikasi atau percakapan. Dalam berbicara sangat diperlukan etika, karena etika berbicara sedemikian menjadi norma yang menentukan perbuatan-perbuatan, perkataan-perkataan serta tindakan yang baik di tengah pergaulan dengan sesama. Untuk mewujudkan etika berbicara, diperlukan modal yang tangguh berupa Firman Tuhan, dimana Allah yang ditawarkan dalam Alkitab adalah Allah yang berbicara

⁶Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, (Jakarta: BPK-GM, 2008), 1.

⁷Supardan, *Ilmu, Teknologi, Etika*, (Jakarta: BPK-GM, 1996), 242.

⁸Hendry Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1981), 6.

⁹Puji Santoso, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD* (Jakarta: UT, 2007), 67

¹⁰Ibid, 634.

kepada manusia. Jadi, etika berbicara adalah penyampaian informasi atau suatu komunikasi yang dilakukan melalui ungkapan kata-kata atau kalimat yang mempunyai aturan yang sesuai kehendak Allah dan berlandaskan nilai Alkitab, yang disampaikan secara lisan kepada lawan bicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom research action*), dengan pendekatan penelitian Kuantitatif, di mana penelitian memberi tindakan kepada subyek yaitu sis-wa yang diteliti di dalam kelas IX SMP Negeri 1 Sibolangit. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui resfeksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Di dalam PTK terdapat tiga siklus yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Setiap siklus terdapat empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*refleksing*). Zainal Aqib mengatakan, PTK bermanfaat bagi guru untuk memperbaiki kinerjanya agar lebih profesional, meningkatkan rasa percaya dirinya dan lebih aktif lagi mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.¹¹ PTK juga bermanfaat bagi murid, yaitu untuk meningkatkan proses/hasil belajar dan bersikap kritis terhadap hasil belajarnya. PTK juga membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah.

Adapun yang menjadi tempat penelitian sesuai dengan judul penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Sibolangit dan waktu penelitian di kelas IX-2 adalah pada bulan Oktober sampai bulan November, pada semester I Tahun Ajaran 2019/2020. Subyek penelitian adalah siswa kelas IX-2 SMP Negeri 1 Sibolangit, berjumlah 8 orang, di antaranya 2 siswa laki-laki dan 6 siswi perempuan. Obyek penelitian adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan etika berbicara pada siswa kelas IX-2 SMP Negeri 1 Sibolangit. Prosedur penelitian digambarkan dalam diagram siklus di bawah ini.

Gambar 1.1.Siklus I, II, dan III (Suharsimi Arikunto, 2008:16)

¹¹Zainal Aqib, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA/SMK* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2009), 6.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Awal

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sibolangit dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining*. Model pembelajaran ini dipilih dengan tujuan meningkatkan etika berbicara siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas IX-2 SMP Negeri 1 Sibolangit semester II (genap) tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa sebanyak 8 orang. Penelitian ini menggunakan PTK (*Classroom Action Re-search*) yang terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Dari hasil refleksi yang sudah di dapat akan dija-dikan sebagai dasar untuk menentukan keputusan perbaikan pada siklus berikutnya.

Sebelum melaksanakan tindakan perbaikan, sebelumnya peneliti sudah mempersiapkan model pembelajaran sebagai sarana yang akan diterapkan untuk meningkatkan etika berbicara siswa. Setelah model pembelajaran ditentukan, peneliti mempersiapkan tehnik penelitian, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* dan mempersiapkan lembar observasi untuk mengobservasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Rekapitulasi Hasil Data Siklus I, II, dan III

Berikut penjelasan secara terperinci mengenai hasil PTK dalam siklus I, II, dan III melalui observasi/pengamatan, sebagai berikut:

Tabel 1: Rekapitulasi Peningkatan Etika Berbicara Siswa Pada Siklus I, II, dan III

No.	Nama Siswa	SIKLUS I		SIKLUS II		SIKLUS III	
		Jumlah	Keterangan	Jumlah	Keterangan	Jumlah	Keterangan
1.	Cassandra	6	KMEB	8	KMEB	12	MEB
2.	Febri	8	KMEB	11	MEB	14	SMEB
3.	Jonatan	4	TMEB	7	KMEB	10	MEB
4.	Peber	4	TMEB	6	KMEB	8	KMEB
5.	Serlina	4	TMEB	6	KMEB	8	KMEB
6.	Sindy	6	KMEB	8	MEB	12	MEB
7.	Sri	8	KMEB	11	KMEB	14	SMEB
8.	Yoel	4	TMEB	7	KMEB	10	MEB
JUMLAH			44		64		88
RATA-RATA			5,5		8		11

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa etika berbicara siswa mengalami peningkatan pada tiap pelaksanaan tindakan. Siklus I belum menunjukkan hasil yang baik dengan jumlah rata-rata 5,5, yang artinya kurang memiliki etika berbicara. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan jumlah rata-rata 8, akan tetapi masih berada pada kategori kurang memiliki etika berbicara. Sedangkan pada siklus III menunjukkan peningkatan yang baik dengan jumlah rata-rata 11, yakni berada pada kategori memiliki etika berbicara.

Tabel 2: Presentase Etika Berbicara Siswa Pada Siklus I, II, dan III

Interval	Kategori	SIKLUS I		SIKLUS II		SIKLUS III	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
13-16	SMEB	0	0 %	0	0 %	2	25 %
9-12	MEB	0	0 %	2	25 %	4	50 %
5-8	KMEB	4	50 %	6	75 %	2	25 %
1-4	TMEB	4	50 %	0	0 %	0	0 %
Jumlah		8	100 %	8	100 %	8	100 %

Dengan melihat data yang diperoleh dari setiap siklus, baik itu I, II, dan III maka diperoleh suatu bentuk progresifitas etika berbicara siswa yang terus membaik. Tentunya semua hal tersebut tidaklah diperoleh dengan begitu saja, namun haruslah melalui persiapan yang matang dan melakukan perbaikan pada setiap kekurangan atau masalah-masalah yang ditemukan. Adapun hal-hal yang ditemukan peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama beberapa pertemuan di SMP Negeri 1 Sibolangit, ialah sebagai berikut:

Pada siklus I, berdasarkan data observasi aktivitas belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining*, peneliti menemukan peningkatan etika berbicara siswa dengan jumlah nilai rata-rata (5,5) yang termasuk dalam kategori kurang memiliki etika berbicara. Terdiri dari 4 siswa yang masuk dalam kategori tidak memiliki etika berbicara (50%), dan 4 siswa yang masuk dalam kategori kurang memiliki etika berbicara (50%), sedangkan untuk kategori yang sudah memiliki etika berbicara dan sangat memiliki etika berbicara masih belum ditemukan.

Pada siklus II, peneliti mendapati adanya peningkatan antara nilai rata-rata siklus I (5,5) dibandingkan dengan siklus II (8). Akan tetapi, walaupun terjadi peningkatan nilai rata-rata, kategorinya masih tergolong kurang memiliki etika berbicara. Terdiri dari 6 siswa yang masuk ke dalam kategori kurang memiliki etika berbicara (75%), dan 2 siswa yang sudah masuk ke dalam kategori memiliki etika berbicara (25%). Sedangkan pada kategori sangat memiliki etika berbicara masih belum ditemukan (0%) dan pada kategori tidak memiliki etika berbicara sudah tidak ditemukan lagi. Jadi, peningkatan yang diperoleh belum memberikan hasil yang maksimal, sehingga dilanjutkan ke penelitian siklus berikutnya.

Pada siklus III, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari sebelumnya. Dimana nilai rata-rata yang diperoleh keseluruhan siswa ialah: (11) yang artinya sudah masuk kategori memiliki etika berbicara. Terdiri dari 2 orang siswa yang sudah masuk ke dalam kategori sangat memiliki etika berbicara (25%), 4 orang siswa yang masuk ke dalam kategori memiliki etika berbicara (50%), dan 2 orang siswa yang masih masuk ke dalam kategori kurang memiliki etika berbicara (25%). Untuk kategori tidak memiliki etika berbicara sudah tidak ada lagi (0%).

Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* ternyata bisa untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan peningkatan etika berbicara siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dengan pencapaian yang di dapat, maka bisa disimpulkan bahwa penelitian sebagai “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Untuk Peningkatan. Etika Etika Berbicara Siswa Di Kelas IX-2 SMP Negeri 1 Sibolangit Tahun 2020.”telah berhasil dan tidak perlu untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Grafik 1: Rekapitulasi Peningkatan Etika Berbicara Siswa Pada Siklus I, II, dan III

KESIMPULAN

Pertama, model pembelajaran ini mengajak peserta didik supaya mau berperan aktif dalam menyampaikan tanggapannya kepada teman ataupun guru, untuk meningkatkan etika berbicara siswa di sekolah, khususnya pada saat proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, etika berbicara siswa boleh ditingkatkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Sebab pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Etika berbicara siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata dari keseluruhan siswa yang ada pada lembar observasi. Dimana pada siklus I diperoleh nilai rata-rata (5,5) dari 8 orang siswa, diantaranya; 4 orang siswa yang masuk kategori tidak memiliki etika berbicara dengan persentase (50%) dan 4 orang siswa yang masuk kategori kurang memiliki etika berbicara dengan persentase (50%). Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata (8) dari 8 orang siswa, diantaranya; 6 orang siswa yang masuk kategori kurang memiliki etika berbicara dengan persentase (75%) dan 2 orang siswa yang masuk kategori memiliki etika berbicara dengan persentase (25%). Dan pada siklus III diperoleh nilai rata-rata (10,5) dari 8 orang siswa, diantaranya; 2 orang siswa yang masuk kategori kurang memiliki etika berbicara dengan persentase (25%), 4 orang siswa yang masuk kategori memiliki etika berbicara dengan persentase (50%), dan 2 orang siswa yang masuk kategori sangat memiliki etika berbicara dengan persentase (25%).

Model pembelajaran *Tipe Student Facilitator and Explaining* sangat baik dipergunakan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan etika berbicara di semester

berikutnya. Sebab dalam penelitian yang ditemukan ada peningkatan etika berbicara bagi siswa yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas.

REFERENSI

- Alwi Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Aqib Zainal, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA/SMK*. Bandung: CV. Yrama Widya, 2009.
- Arikunto Suharsimi, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Basrowi dan Suwandi. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2008.
- Budi yana Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Berita Hidup Seminari, 2011.
- Dimiyati dan Modjono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Habsani Sri. *Bimbingan Dan Konseling SMA Untuk Kelas X*. Jakarta: PT Grasindo, 2005.
- Hasyim Muhammad. *Penuntun Dasar Kearifan Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1983.
- Homrighousen EG. dan Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Isjoni. *Kooperative Learning*. Bandung: Alfabet, 2010.
- Istarani. *58 Model Pembelajaran Inovatif Jilid 2*. Jakarta: Media Persada, 2008.
- Kristianto Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktek PAK*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Nainggolan Binsar. *Pengantar Etika*. Pematang Siantar: I-SAPA, 2007.
- Non-Serrano Janse Belandina. *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan Kemdikbud, 2016.
- Nuhamara Daniel. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Purwoerdarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Santoso Puji. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Sawiwati. *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SDN 3 Makarti Jaya Tentang Ciri-ciri Makhluk Hidup Melalui Metode Demonstrasi*. Palembang: Perpustakaan UT, 2009.
- Shadily Hasan, dkk. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Simamora Dame Taruli dan Rida Gultom. *Pendidikan Agama Kristen Kepada Remaja dan Pemuda*. Medan: CV. Mitra, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supardan. *Ilmu, Teknologi, Etika*. Jakarta: BPK-GM, 1996.
- Suprijono. *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Surakhmad Winarmo. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 2004.
- Tarigan Hendry. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1981.
- Verkuyl. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK-GM, 2008.
- Waruwu Fidelis. *Pendidikan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas IX. Membangun Karakter dan Kepribadian*, Jakarta: Grasindo, 2007.